



Pengaruh *financial distress*, koneksi politik, *capital intensity*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *tax aggressiveness*

Andi Batari Nurul Qalbi¹, Rina Yuliasuty Asmara²

^{1,2} Universitas Mercu Buana

¹batarinurull@gmail.com, ²rinaasmara@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 07 Juni 2022

Disetujui 16 Juni 2022

Diterbitkan 25 Juli 2022

Kata kunci:

Kesulitan keuangan;
Koneksi politik;
Intensitas modal;
Leverage; Ukuran
Perusahaan; Agresivitas
pajak

Keywords :

Financial distress;
Political connections;
Capital intensity;
Leverage; *Size*
Company; *Aggressiveness*
tax

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Pengaruh Financial Distress, Koneksi Politik, Capital Intensity, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Aggressiveness (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Bahan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). Penelitian ini menggunakan 69 sampel dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan bahan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik sampel nonprobabilitas dengan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan jenis explanatory research dengan pendekatan kuantitatif dengan program SPSS 26. Hasil penelitian ini adalah Financial Distress dan Capital Intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Aggressiveness, Koneksi Politik, Leverage, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tax Aggressiveness.

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of financial distress, political connections, capital intensity, leverage, and firm size on tax aggressiveness (in manufacturing companies in the basic industrial sector and chemicals listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018–2020). This study uses 69 samples from the financial statements of manufacturing companies in the basic industrial sector and chemicals listed on the IDX for the period 2018-2020. The sample in this study was determined through a non-probability sampling technique with a purposive sampling method. This study uses an explanatory research type with a quantitative approach with the SPSS 26 program. The results of this study are that Financial Distress and Capital Intensity have a positive and significant effect on Tax Aggressiveness, while Political Connections, Leverage, and Company Size have no effect on Tax Aggressiveness.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak sepanjang tahun 2019 berada di bawah tekanan. Manufaktur dan pertambangan termasuk di antara sektor-sektor yang mengalami penurunan terbesar dalam penerimaan pajak dari treasury. Pajak di bidang manufaktur dan pertambangan mengalami pertumbuhan negatif karena terkait langsung dengan harga komoditas dan perdagangan internasional (Purba et al., 2021).

Komponen utama pajak penghasilan wajib pajak badan adalah PPN dalam negeri, PPh Pasal 25/29 dan PPN impor. Perpajakan yang rendah dari ketiga kategori pajak tersebut berdampak besar terhadap total penerimaan pajak tahunan. Salah satu faktor penyebab rendahnya penerimaan pajak adalah lemahnya kesadaran wajib pajak (Hutasoit, 2017).

Sejak reformasi perpajakan pada tahun 1983, perpajakan Indonesia telah menerapkan sistem self-assessment. Indonesia memiliki sistem self-assessment yang memberikan kebebasan penuh kepada manajemen dalam membuat laporan perpajakan (Rois & Asyik, 2022). Hal ini sesuai dengan teori keagenan, dimana prinsipal memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga keputusan tentang perusahaan berada di tangan manajemen.

Perusahaan yang merupakan wajib pajak badan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang (UU) dan peraturan perpajakan lainnya. Kelemahan ini juga sering disebut sebagai area abu-abu, kesenjangan peraturan atau kelonggaran yang ada antara praktik perencanaan atau perhitungan pajak yang diizinkan dan yang tidak diizinkan (Firmansyah et al., 2021).

Suatu perusahaan dikatakan agresif pajak jika berusaha secara aktif mengurangi beban pajaknya melalui cara-cara yang legal (yaitu penghindaran pajak) atau cara-cara yang tidak sah

(misalnya penghindaran pajak) (Pohan, 2022). Wajib pajak badan juga memiliki kasus yang kuat, karena pandemi telah membebani semua asosiasi usaha, sehingga berdampak pada pendapatan pelaku usaha.

Pada kuartal pertama tahun 2022, tarif pajak luas Indonesia adalah 9,96% dan tarif pajak sempit adalah 8,90% (Puspitasari, 2022). Tarif pajak yang luas dan sempit sering dijadikan acuan untuk mengukur kinerja pemerintah dalam mengumpulkan penerimaan negara. Tarif pajak dalam arti luas mencakup pajak atas sumber daya alam ditambah dengan perbandingan antara penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dengan nilai produk domestik bruto (DPB) atas dasar harga berlaku (Noor et al., 2021). Pada saat yang sama, tarif pajak yang sempit hanya membandingkan penerimaan pajak dengan realisasi PDB pada harga saat ini. Mengacu pada data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan harga berlaku di Indonesia, PDB periode Januari 2022 hingga April 2022 adalah Rp 4.153 triliun. Manufaktur adalah industri yang mengalami penurunan terbesar dalam penerimaan pajak dari treasury. Tahun lalu, penerimaan pajak mencapai peningkatan year-on-year hanya 1,4%. Pajak manufaktur mengalami pertumbuhan negatif karena terkait langsung dengan harga komoditas dan perdagangan internasional. Sektor ini merupakan penyumbang utama penerimaan pajak dengan kontribusi sebesar 29,4% (Firdaus et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan bahan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu:

- Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2018-2020 dalam mata uang Rupiah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang memiliki persamaan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

Y	: Tax aggressiveness
X ₁	: Financial distress
X ₂	: Koneksi Politik
X ₃	: Capital intensity
X ₄	: Leverage
X ₅	: Ukuran Perusahaan
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
e	: Kesalahan (<i>error</i>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

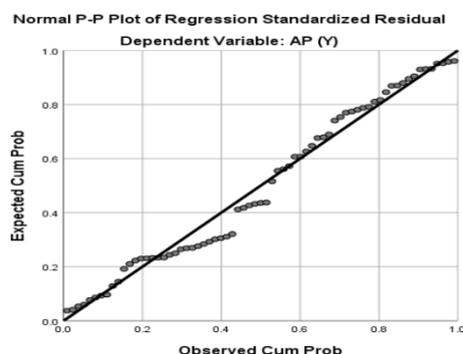
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 yang memenuhi kriteria sampling sehingga memiliki 69 observasi selama 3 periode penelitian. Hasil perhitungan dan hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
FD (X1)	69	5.40	.50	5.90	160.40	2.3246	1.20201
KP (X2)	69	1.00	.00	1.00	9.00	.1304	.33925
CI (X3)	69	33.50	.20	33.70	182.30	2.6420	5.45164
Leverage (X4)	69	.90	.10	1.00	35.30	.5116	.22198
UP (X5)	69	5.67	26.34	32.01	1995.36	28.9182	1.55577
AP (Y)	69	16.20	.10	16.30	53.00	.7681	2.06593
Valid N (listwise)	69						

Sumber: Data diolah (2022)

- 1) Variabel FD (X1) mempunyai *range* data sebesar 5,40 dengan nilai data minimum sebesar 0,50 yang terjadi pada PT. Wijaya Karya Beton Tbk. di tahun 2020 dan maksimum 5,90 yang terjadi pada PT. Alakasa Industrindo Tbk. di tahun 2018, yang mempunyai nilai sum=160,40; *mean*=2,32 dan nilai standar deviasi=1,20.
- 2) Variabel KP (X2) mempunyai *range* data sebesar 1,00 dengan nilai data minimum sebesar 0,00 yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang didalamnya tidak ada kepemilikan saham dari pemerintah periode 2018 s/d 2020 dan maksimum 1,00 yang dimiliki oleh PT Semen Batu Raja (Persero) Tbk. dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode tahun 2018 s/d 2020, yang mempunyai nilai sum=9,00; *mean*=0,13 dan nilai standar deviasi=0,34.
- 3) Variabel CI (X3) mempunyai *range* data sebesar 33,50 dengan nilai data minimum sebesar 0,20 yang terjadi pada PT. Alakasa Industrindo Tbk. di tahun 2020 dan maksimum 33,70 yang terjadi pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. di tahun 2019 yang mempunyai nilai sum=182,30; *mean*=2,64 dan nilai standar deviasi=5,45.
- 4) Variabel *Leverage* (X4) mempunyai *range* data sebesar 0,90 dengan nilai data minimum sebesar 0,10 yang terjadi pada PT. Arwana Citramulia Tbk di tahun 2019 dan maksimum 1 yang terjadi pada PT. Saranacentral Bajatama Tbk. di tahun 2018, yang mempunyai nilai sum=35,3; *mean*=0,51 dan nilai standar deviasi=0,22.
- 5) Variabel UP (X5) mempunyai *range* data sebesar 5,67 dengan nilai data minimum sebesar 26,34 yang terjadi pada PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. di tahun 2020 dan maksimum 32,01 yang terjadi pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2019, yang mempunyai nilai sum=1995,36; *mean*=28,92 dan nilai standar deviasi=1,56.
- 6) Variabel AP (Y) mempunyai *range* data sebesar 16,20 dengan nilai data minimum sebesar 0,10 yang terjadi pada PT. Alakasa Industrindo Tbk. pada tahun 2020 dan maksimum 16,30 terjadi pada PT. Surya Toto Indonesia Tbk. pada tahun 2020, yang mempunyai nilai sum=53; *mean*=0,77 dan nilai standar deviasinya=2,07.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Seperti yang terlihat dari gambar 2 P-Plot normal di atas, data menyebar di sekitar diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal di sepanjang diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi uji normalitas telah terpenuhi.

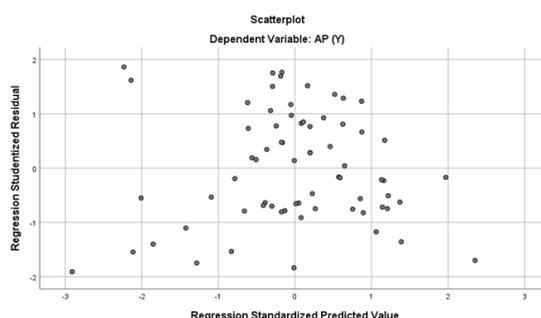
Tabel 2 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized		Standardized	t	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients		Sig.	Statistics
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1(Constant)	6.791	5.705		1.190	.238	
FD (X1)	-.438	.247	-.255	-1.776	.081	1.386
KP (X2)	-.699	.942	-.115	-.742	.461	1.609
CI (X3)	.004	.060	.010	.063	.950	1.666
Leverage (X4)	-1.735	1.235	-.186	-1.405	.165	1.184
UP (X5)	-.140	.189	-.105	-.738	.463	1.363

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat kita lihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* (TOL) $\geq 0,1$. Dimana untuk Nilai VIF untuk masing- masing variabel penelitian sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF untuk variabel FD (X1) sebesar $1,386 < 10$, sehingga variabel FD (X1) dinyatakan tidak terjadi gejala Multikolonieritas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel KP (X2) sebesar $1,609 < 10$, sehingga variabel KP (X2) dinyatakan tidak terjadi gejala Multikolonieritas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel CI (X3) sebesar $1,666 < 10$, sehingga variabel CI (X3) dinyatakan tidak terjadi gejala Multikolonieritas.
- 4) Nilai VIF untuk variabel Leverage (X4) sebesar $1,184 < 10$, sehingga variabel Leverage (X4) dinyatakan tidak terjadi gejala Multikolonieritas.
- 5) Nilai VIF untuk variabel UP (X5) sebesar $1,363 < 10$, sehingga variabel UP (X5) dinyatakan tidak terjadi gejala Multikolonieritas.



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Seperti yang terlihat dari scatter plot gambar 3 di atas, titik-titik tersebar merata di atas dan di bawah garis nol, tidak mengelompok di satu tempat, dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam uji regresi ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 ^a	.642	.011	2.07684

Sumber: Data diolah (2022)

Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,452 atau sama dengan 45,2% artinya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dalam kategori “Sedang”. Nilai R^2 sebesar 0,642 atau 64,2%. Artinya 64,2% variabel Y (Agresivitas Pajak) dipengaruhi oleh kelima variabel X sedangkan sisanya ($100\% - 64,2\% = 35,8\%$) artinya 35,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Tabel 4 Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18.495	5	3.699		.858.515 ^b
Residual	271.735	63	4.313		
Total	290.230	68			

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil uji Anova didapat F_{hitung} adalah 0,858 dengan tingkat signifikansi 0,515 dimana angka $0,515 > 0,05$ dan juga $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,858 < 2,77$. Dengan demikian tidak terdapat hubungan secara bersama-sama antara variabel bebas X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap variabel terikat Y.

Uji Statistik t

Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebagai berikut. Jika probabilitasnya 0,05, maka H_0 ditolak, dan terdapat pengaruh parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada saat yang sama, jika probabilitasnya 0,05 dan H_0 diterima, maka tidak ada pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- 1) Variabel FD (X1), mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,776 > 2,11$ serta nilai sig $< 0,05$ atau $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel FD (X) berpengaruh terhadap variabel AP (Y).
- 2) Variabel KP (X2), mempunyai nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,742 < 2,11$ serta nilai sig $> 0,05$ atau $0,461 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel KP (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel AP (Y).
- 3) Variabel CI (X3), mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,163 > 2,11$ serta nilai sig $< 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel CI (X3) berpengaruh terhadap variabel AP (Y).
- 4) Variabel *Leverage* (X4), mempunyai nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,405 < 2,11$ serta nilai sig $> 0,05$ atau $0,165 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* (X4) tidak berpengaruh terhadap variabel AP (Y).
- 5) Variabel UP (X5), mempunyai nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,378 < 2,11$ serta nilai sig $> 0,05$ atau $0,463 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel UP (X5) tidak berpengaruh terhadap variabel AP (Y).

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan oleh uji statistik financial distress dengan nilai koefisien 2,776 (positif), nilai signifikan 0,001, dan nilai alpha (α) kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar financial distress, semakin agresif pajaknya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_1 dalam penelitian ini dapat diterima.

Dalam teori keagenan, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mendorong manajemen untuk meminimalkan semua pengeluaran dan menjaga citra perusahaan di masyarakat. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, dikombinasikan dengan risiko peningkatan agresivitas pajak, dapat meningkatkan kekhawatiran investor tentang kemungkinan peningkatan kebangkrutan dan likuidasi perusahaan. Pada akhirnya, hal ini akan mengakibatkan hilangnya uang investor yang diinvestasikan di perusahaan. Oleh karena itu, jika fiskus mengetahui tindakan ini, maka akan menimbulkan sanksi yang membebani keuangan perusahaan. Jadi, dalam hal ini masalah keagenan muncul karena tujuan manajemen perusahaan tidak selaras dengan tujuan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya sebagaimana dilakukan oleh Richardson et al. (2014), Richardson et al. (2015), Feizi et al. (2016), Yulisna (2019), dan Handayani (2021). Studi mereka menyimpulkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan insentif pajak perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan telah menunjukkan peningkatan biaya modal, peringkat kredit yang melemah, dan kecenderungan yang berkembang bagi manajer untuk mengambil lebih banyak risiko untuk mengenakan pajak secara lebih

agresif. Semakin banyak perusahaan terlibat dalam kesulitan keuangan, semakin banyak tindakan agresif pajak yang diambil perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Firmansyah (2017) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress di Indonesia tidak mencari uang tambahan atau keuntungan tambahan dengan meminimalkan beban pajaknya. Hal ini dikarenakan investor tidak mau mengambil resiko yang tinggi yaitu kebangkrutan. Ketika sebuah perusahaan bangkrut, uang yang dimasukkan investor ke dalam perusahaan hilang, dan investor enggan mengambil risiko.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap *Tax Aggressiveness*

Temuan menunjukkan bahwa ikatan politik tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik koneksi politik memiliki nilai koefisien sebesar 0,742 (positif) dan nilai signifikan sebesar 0,461 lebih besar daripada nilai α (0,05) ($0,461 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa jika sebuah perusahaan terhubung secara politik, perusahaan tidak serta merta meningkatkan agresivitas pajaknya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak dalam penelitian ini.

Sistem pengawasan yang lebih terstruktur membuat manajemen bekerja sesuai dengan prinsip *good corporate governance* dan menghindari sikap mementingkan kepentingan diri manajemen. Pengawasan yang baik dapat menurunkan perilaku oportunistik manajemen sehingga masalah keagenan dapat dikurangi. Pada perusahaan yang pemegang saham mayoritasnya adalah pemerintah, Zhang (2013) Tunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara ikatan politik dan agresivitas pajak. Kedekatan politik direksi dan komisaris sebagai proxy justru membuat perusahaan lebih akuntabel dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Perilaku oportunistik manajemen dalam teori keagenan sebenarnya dilakukan dengan menghasilkan kinerja yang baik disertai dengan pajak yang tinggi. Ikatan politik memang dapat membawa manfaat bagi bisnis, tetapi bisnis perlu mempertimbangkan implikasinya di masa depan. Perusahaan harus dapat menjaga prinsip kelangsungan usaha. Ikatan politik dapat menciptakan citra buruk bagi perusahaan dalam jangka panjang, sehingga mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan. Citra perusahaan yang buruk dapat menyebabkan kerugian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari et al. (2019) bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak memberikan pengaruh pada agresivitas pajak. Selain itu, hasil penelitian ini turut menguatkan penelitian yang telah dilakukan Wicaksono (2017). Menurut dia, hubungan politik melalui kepemilikan pemerintah berdampak positif namun tidak signifikan. Adanya ekuitas pemerintah, baik lokal maupun pusat, membuat perusahaan terhubung secara politis, dan tidak serta merta memungkinkan perusahaan mendapatkan perlakuan khusus seperti menghindari pemeriksaan pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik *capital intensity* memiliki nilai koefisien sebesar 2,163 (positif) dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil daripada nilai α (0,05) ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya *capital intensity*, maka semakin meningkat juga agresivitas pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa H₃ dalam penelitian ini diterima.

Hasil ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa setiap orang bertindak untuk kepentingannya sendiri. Dimana ada kepentingan manajemen, penyusutan aktiva tetap dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Perusahaan dengan persentase aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh peraturan perpajakan di Indonesia saat ini yang menetapkan biaya penyusutan sebagai salah satu biaya yang dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena pajak. Ketentuan ini memungkinkan Wajib Pajak untuk mendepresiasi seluruh harta tetap yang dimilikinya berdasarkan kelompok harta kekayaan selama jangka waktu tertentu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2018) bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang cenderung berinvestasi pada aktiva tetap akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan memanfaatkan beban penyusutan

untuk mengurangi pembayaran pajaknya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) dan Windaswari (2018) Ditegaskan bahwa tujuan investasi perusahaan pada aktiva tetap yang tinggi adalah untuk operasional perusahaan dan investasi perusahaan, bukan untuk kegiatan perpajakan.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik koneksi politik memiliki nilai koefisien sebesar -1,405 (negatif) dan nilai signifikan sebesar 0,165 lebih besar daripada nilai *alpha* (α) 0,05 ($0,165 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai utang perusahaan maka semakin rendah agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 dalam penelitian ini ditolak.

Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan, yang menjelaskan bahwa rasio utang yang lebih tinggi memungkinkan manajer untuk mengadopsi metode akuntansi untuk meningkatkan laba perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan hubungan antara perusahaan dan krediturnya untuk mempertahankan perusahaan. *Leverage* tidak berpengaruh, karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak dapat menggunakan beban bunga yang mereka keluarkan untuk mengurangi laba bersih karena perusahaan harus menjaga laba dalam kondisi yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Legowo (2021) dan Adisamartha (2015) Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan harus memaksimalkan keuntungan untuk mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan mereka. Pendekatan pemaksimalan keuntungan ini akan menghasilkan peningkatan pajak yang dibayarkan yang tidak dapat diimbangi dengan beban bunga yang timbul atas hutang lancar perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat mengenakan pajak secara agresif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhania (2021) dan Amalia (2021) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* mempengaruhi positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut karena perusahaan dengan kewajiban yang besar akan memperoleh kompensasi perpajakan yang berwujud potongan bunga pinjaman sejalan dengan penjelasan pada pasal 6 ayat (1) huruf a UU No 36 tahun 2008, dengan begitu perusahaan dengan beban pajak yang besar bisa menambah hutang badannya.

Pengaruh *Ukuran Perusahaan* terhadap *Tax Aggressiveness*

Menurut temuan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan oleh uji statistik firm size dengan nilai koefisien -0,738 (negatif) dan nilai signifikansi 0,463, lebih besar dari *alpha* (α) 0,05 ($0,463 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin kecil kemungkinan pajak perusahaan bersifat agresif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_5 dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian ini tidak mendukung teori keagenan, yang menyatakan bahwa semakin besar biaya politik suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang mengurangi manfaat saat ini ke periode mendatang. Perusahaan yang lebih besar akan lebih menguntungkan dan stabil daripada perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar atau perusahaan yang sudah berjalan lama seringkali memiliki praktisi perpajakan yang sangat memahami undang-undang perpajakan (Prameswari, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramdhania (2021) dan Dewi (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaannya. Otoritas pajak dapat mengawasi pembayaran pajak perusahaan besar sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2018) dan Legowo (2021) Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya atau kapasitas untuk melakukan perencanaan pajak, sehingga perusahaan yang lebih besar cenderung mengambil keuntungan dari perbedaan permanen untuk menghasilkan beban pajak yang lebih kecil dari yang seharusnya. Namun, untuk perusahaan yang lebih kecil, perusahaan cenderung menggunakan perbedaan temporer untuk menghasilkan beban pajak yang lebih rendah, yang pada gilirannya menghasilkan beban pajak yang lebih besar pada periode berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh financial distress, ikatan politik, intensitas modal, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan analisis dan pembahasan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan telah menunjukkan peningkatan biaya modal, peringkat kredit yang melemah, dan kecenderungan yang berkembang bagi manajer untuk mengambil lebih banyak risiko untuk mengenakan pajak lebih agresif. (2) Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Perusahaan harus dapat mempertahankan prinsip *going concern*. Ikatan politik dapat menciptakan citra buruk bagi perusahaan dalam jangka panjang, mengurangi kepercayaan *stakeholders*. (3) *Capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Perusahaan dengan persentase aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh peraturan perpajakan di Indonesia saat ini yang menetapkan biaya penyusutan sebagai salah satu biaya yang dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena pajak. (4) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Perusahaan harus memaksimalkan labanya untuk mendapatkan kepercayaan *stakeholders*. Pendekatan profit-maximizing akan mengakibatkan peningkatan beban pajak yang dibayarkan yang tidak dapat diimbangi dengan beban bunga yang timbul atas hutang perusahaan saat ini, sehingga perusahaan tidak dapat melakukan pajak agresif. (5) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Otoritas pajak dapat mengawasi pembayaran pajak perusahaan besar sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviari, N. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 973–1000.
- Amalia, D. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage dan intensitas aset terhadap agresivitas pajak. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 232–240.
- Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882–911.
- Feizi, M., Panahi, E., Keshavarz, F., Mirzaee, S., & Mosavi, S. M. (2016). The impact of the financial distress on tax avoidance in listed firms: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *International Journal of Advanced Biotechnology and Research*, 7(1), 373–382.
- Firdaus, A. H., Listiyanto, E., Talatov, A. P. G., & Taufikurrahman, M. R. (2020). *Kajian tengah tahun INDEF 2020: Menata arsitektur ekonomi pasca pandemi*. INDEF.
- Firmansyah, A., Legowo, W. W., & Yuliana, S. F. (2021). Agresivitas pajak pada perusahaan perdagangan di Indonesia: profitabilitas, capital intensity, leverage, dan ukuran perusahaan. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 84–108.
- Handayani, H. R., & Mardiansyah, S. (2021). Pengaruh manajemen laba dan financial distress terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(2), 311–320.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168.
- Hutasoit, G. (2017). Pengaruh tax amnesty terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Palembang. *SNTIBD*, 2(1), 38–43.
- Lestari, G. A. W., & Putri, I. A. D. (2017). Pengaruh corporate governance, koneksi politik, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2028–2054.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh koneksi politik dan capital intensity terhadap agresivitas pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41–54.

- Noor, W., Wibowo, F. A., Herdianto, D., Priatno, P. A., Amrizal, C. B. B., Sitepu, T. R., & Pengumpulan, R. J. Q. M. (2021). *Kajian fiskal regional*. Djpb Kemenkeu.
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh financial distress, real earnings management dan corporate governance terhadap tax aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182.
- Pohan, C. A. (2022). *Optimizing corporate tax management: Kajian perpajakan dan tax planning-nya terkini*. Bumi Aksara.
- Purba, B., Purba, D. S., Purba, P. B., Nainggolan, P., Susanti, E., Damanik, D., Parinduri, L., Lie, D., Fajrillah, F., & Rahman, A. (2021). *Ekonomi internasional*. Yayasan Kita Menulis.
- Puspitasari, D. (2022). Analisis sumber pendapatan negara dan alokasi belanjanya dalam konteks keuangan publik islam era kekinian di Malaysia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2).
- Richardson, G., Lanis, R., & Leung, S. C.-M. (2014). Corporate tax aggressiveness, outside directors, and debt policy: An empirical analysis. *Journal of Corporate Finance*, 25, 107–121.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53.
- Rois, A., & Asyik, N. F. (2022). Pengaruh self assessment system, pemeriksaan pajak, pengetahuan pajak, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(5).
- Susanto, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 10–19.
- Wicaksono, A. P. N. (2017). Koneksi politik dan agresivitas pajak: Fenomena di Indonesia. *Akuntabilitas*, 10(1), 167–180.
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh koneksi politik, capital intensity, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(3), 1980–2008.
- Yulisna, A. (2019). *Pengaruh inventory intensity dan financial distress terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016)*.
- Zhang, L. D. (2013). Corporate political connections and tax aggressiveness. *한국회계학회 학술발표논문집*, 2013, 22–80.